BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional (Santrock, 2003, hlm. 206). Menurut Desmita (2007, hlm. 190) rentang waktu usia remaja biasanya dibedakan atas tiga, yaitu (a) remaja awal, 12-15 tahun, (b) remaja madya, 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir, 19-22 tahun. Peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) memasuki tahap perkembangan remaja.

Menurut Salzman (dalam Yusuf, 2008, hlm. 184) mengatakan bahwa masa remaja ditandai dengan (1) berkembangnya sikap dependen kepada orang tua ke arah independen, (2) minat seksualitas, dan (3) kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika dan isu-isu moral. Menurut Desmita (2007, hlm. 206) moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi.

Santrock (2003, hlm. 24) mengungkapkan bahwa pada transisi sosial remaja mengalami perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain yaitu dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan. Perubahan yang terjadi pada masa remaja akan mempengaruhi perilaku peserta didik tergantung pada kemampuan atau kemauan peserta didik untuk mengungkapkan keprihatinan dan kecemasannya kepada orang lain, sehingga ia dapat memperoleh pandangan yang baru dan lebih baik. Peserta didik yang mendapatkan penilaian negatif akan mempunyai andil negatif dalam perkembangan konsep diri peserta didik. Penilaian dan penerimaan kelompok menjadi standar keberhasilan peserta didik. Prestasi peserta didik akan mendapatkan penghargaan dari lingkungan. Peserta didik yang memiliki konsep diri positif akan lebih mampu menentukan tujuan yang sesuai dengan

Fery Indrawati, 2016
PROGRAM HIPOTETIK BIMBINGAN DAN KONSELING PRIBADI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KONSEP DIRI PESERTA DIDIK
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuannya, sehingga dengan sendirinya akan lebih mudah mencapai tujuan tersebut.

Baldwin dan Holmes (Calhoun dan Accocella, 1990, hlm. 77) mengatakan konsep diri di bentuk oleh sosial, hasil belajar individu melalui hubungan dengan orang lain. Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang individu dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, ataupun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Hal ini disebabkan sikap orang tua yang misalnya: suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah, dan sebagainya dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan atau pun kebodohan dirinya. Jadi anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.

Konsep diri mempunyai sifat yang dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek-aspek yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat. Misalnya, seorang merasa dirinya pandai dan selalu berhasil mendapatkan nilai baik, namun suatu ketika dia mendapat nilai rendah. Bisa saja saat itu ia jadi merasa bodoh, namun karena dasar keyakinannya yang positif, ia berusaha memperbaiki nilai.

Menurut Bidney (dalam R.B. Burns 1993, hlm. 4) konsep diri mempunyai kemampuan untuk bersikap objektif terhadap dirinya sendiri, dan berpikir sebagai apa dirinya dan apa yang ingin dilakukannya dan hendak menjadi apa. Pendapat senada dikemukakan oleh James (dalam R.B. Burns 1993, hlm. 8) bahwa konsep

diri sebagai diri spiritual dalam berpikir dan merasakan, yaitu yang sungguh-sungguh sebenarnya tampak menjadi seperti apa diri kita ini.

Setiap peserta didik cenderung mengharapkan dirinya berkembang dan dapat menjadi lebih baik lagi. Perkembangan kemampuan/ potensi peserta didik tidak akan terwujud begitu saja apabila tidak diupayakan dan seberapa jauh peserta didik mengupayakan sehingga mampu mewujudkan potensinya menjadi aktual dan terwujud dalam sikap kepribadian. Hal ini dapat diperoleh apabila peserta didik tersebut setidaknya memiliki rasa percaya dan konsep diri.

Fenomena di SMA Handayani 1 Pameungpeuk Tahun Ajaran 2014/2015. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui observasi di kelas XI IPA dan IPS pada tanggal 21 Oktober 2014 gejala yang muncul yaitu banyak peserta didik yang kurang percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal baru, takut gagal, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berharga, merasa tidak layak untuk sukses, pesimis dan selalu berpikiran negatif tentang dirinya.

Pentingnya mengenali diri sendiri atau konsep diri yang membedakan antar peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Peserta didik dapat menilai kemampuan dirinya dalam memainkan peranan sosial, apakah baik, sedang, atau buruk, dan dalam keadaan demikianlah ia mengembangkan konsep dirinya, yang menunjukkan kesan dan keyakinan mengenai karakteristik diri sendiri. Perkembangan konsep diri akan tumbuh pada segi kognitif dan afektif, peserta didik akan mengevaluasi dirinya secara realistis dan positif, evaluasi berkembang berdasarkan pengalaman-pengalaman terhadap diri dimana diri sendiri sebagai objek persepsi maupun pengalaman-pengalaman yang diperoleh sebagai hasil belajar dan penilaian terhadap lingkungan, termasuk penilaian orang lain terhadap dirinya. Dengan tahap itu, peserta didik akan mencapai gambaran diri *(self image)* yang utuh, suatu pemahaman terhadap diri dalam keseluruhan aspek yang mungkin bagi aktualisasi dirinya.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan yang memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian proses pembelajaran dengan memfasilitasi peserta didik agar mampu mencapai

perkembangannya dengan optimal. Layanan bimbingan dan konseling dirancang untuk membantu peserta didik dalam mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan pilihan pribadinya serta dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan konsep diri positif. Dengan demikian, sudah menjadi tugas konselor untuk mengambil peran serta peduli dalam membantu peserta didik mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialaminya dan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya secara optimal. Layanan bimbingan dan konseling dirancang bagi peserta didik yang memiliki konsep diri negatif.

Konselor dapat melihat konsep diri dari sikap konseli. Konsep diri yang negatif akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal baru, tidak berani mencoba hal yang menantang, takut gagal, takut sukses, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berharga, merasa tidak layak untuk sukses, pesimis, dan masih banyak perilaku inferior lainnya. Sebaliknya orang yang konsep dirinya baik akan selalu optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses, berani gagal, percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, bersikap dan berpikir positif, dan dapat menjadi seorang pemimpin yang handal.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku remaja. Remaja memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya, dengan kata lain perilaku seseorang akan sesuai dengan cara remaja memandang dan menilai dirinya sendiri. Rogers (Burns, 1993, hlm. 353) menyatakan bahwa konsep diri memainkan peranan yang sentral dalam tingkah laku manusia, dan bahwa semakin besar kesesuaian di antara konsep diri dan realitas semakin berkurang ketidakmampuan diri orang yang bersangkutan dan juga semakin berkurang perasaan tidak puasnya.

Hurlock (1990, hlm. 238) mengemukakan, konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang yang akan mempengaruhi berbagai bentuk sifat. Konsep diri juga dikatakan berperan dalam perilaku remaja karena

seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi remaja tersebut dalam menafsirkan setiap aspek pengalaman-pengalamannya.

Layanan bimbingan dan konseling yang dirancang tepat dan menyeluruh bagi peserta didik yang memiliki konsep diri negatif. Tepat dalam arti layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, menyeluruh dalam arti dapat melayani seluruh kebutuhan perkembangan peserta didik. Layanan bimbingan dan konseling dikemas dalam sebuah rancangan layanan bimbingan dan konseling komprehensif bagi peserta didik yang memiliki konsep diri negatif.

Mengingat pentingnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan lingkungan masyarakat dan kebijakan lembaga untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang optimal, maka rumusan permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana deskripsi konsep diri peserta didik kelas XI SMA Handayani 1 Pamengpeuk Tahun Ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana deskripsi setiap aspek konsep diri peserta didik berdasarkan program peminatan kelas XI SMA Handayani 1 Pamengpeuk Tahun Ajaran 2014/2015?
3. Bagaimana rancangan program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan konsep diri pada peserta didik kelas XI SMA Handayani 1 Pamengpeuk Tahun Ajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah menyajikan data kuantitatif dalam memberikan deskripsi secara umum mengenai konsep diri pada peserta didik kelas XI SMA Handayani 1 Pamengpeuk. Adapun tujuan khusus dilaksanakan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan konsep diri pada peserta didik kelas XI secara umum di SMA Handayani 1 Pameungpeuk Tahun Ajaran 2014/2015

2. Mendeskripsikan setiap aspek konsep diri pada peserta didik kelas XI berdasarkan program peminatan di SMA Handayani 1 Pameungpeuk Tahun Ajaran 2014/2015
3. Merancang program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan konsep diri pada peserta didik kelas XI SMA Handayani 1 Pamengpeuk Tahun Ajaran 2014/2015

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah :

1. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

   Memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberikan deskripsi mengenai konsep diri pada peserta didik.
2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam merancang program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan konsep diri positif pada peserta didik di SMA Handayani 1 Pameungpeuk.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Berdasarkan hasil yang diperoleh, peneliti selanjutnya dapat menggunakan data sebagai acuan dan dasar penelitian selanjutnya untuk meneliti konsep diri peserta didik berdasarkan urutan angka kelahiran.
4. Bagi Wali Kelas

   Penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi oleh wali kelas untuk membantu peserta didik meningkatkan konsep diri positif.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab satu pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab dua merupakan kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Bab tiga merupakan metode penelitian yang memaparkan pendekatan dan metode penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian. Bab empat membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan menguraikan tentang pengolahan data serta pembahasan hasil pengolahan data. Bab lima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran serta rekomendasi hasil penelitian.